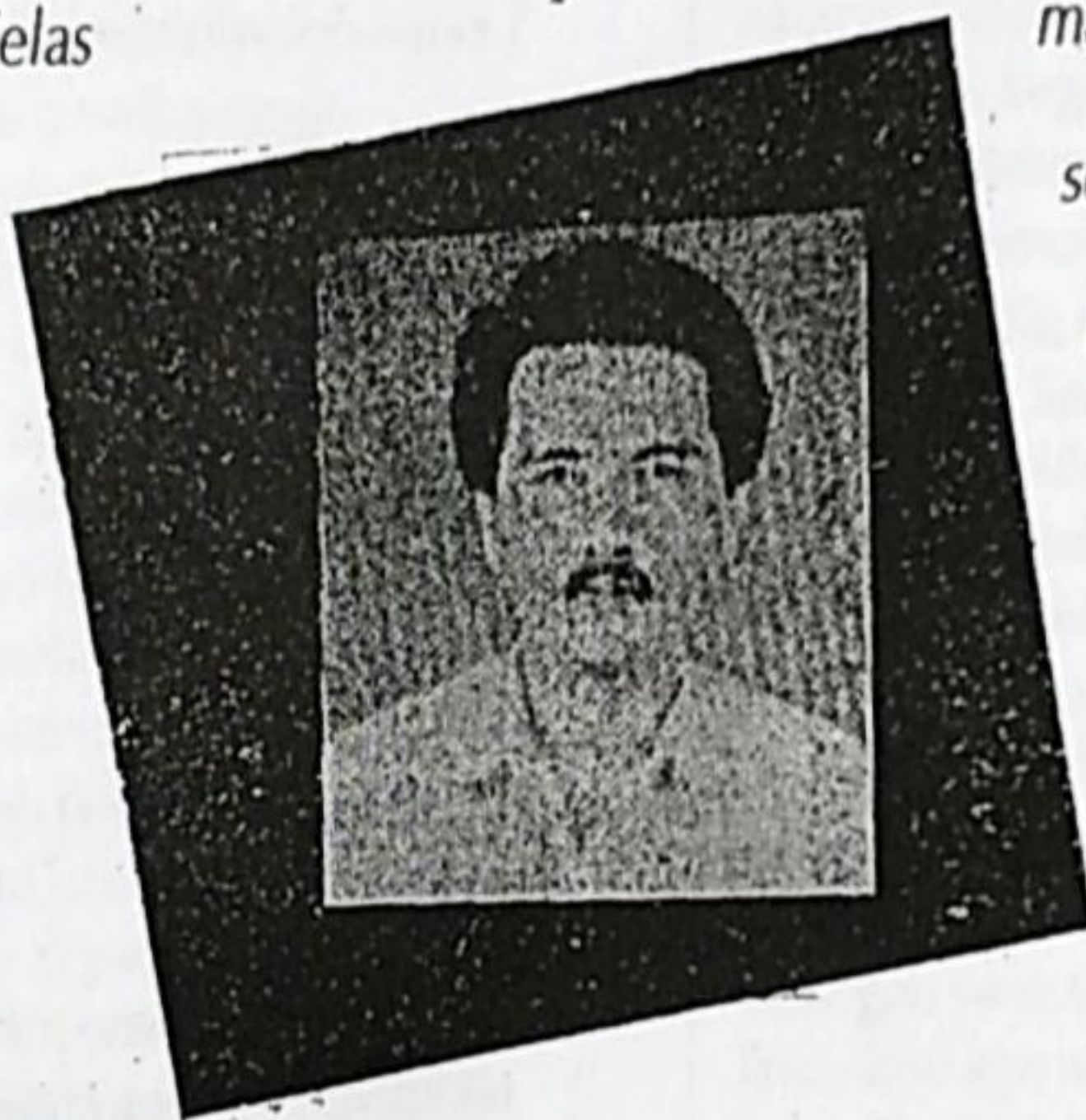


FUNDAMENTALISME

Tidak Lagi Menjadi Ideologi Politik

Ribut-ribut soal fundamentalisme, membuat kita harus bertanya-tanya, siapa sebenarnya mereka. Untuk memperjelas

Dr. Yusril Ihza Mahendra, berbagai media massa dan juga Indonesia.



Siapa sebetulnya mereka, apa landasan ideologis masalah-nya, RISALAH sempat mewawancarai seorang ahli politik yang rajin menulis di Ketua Jurusan Hukum Tata Negara Universitas

Apa sebetulnya yang disebut gerakan fundamentalisme ?

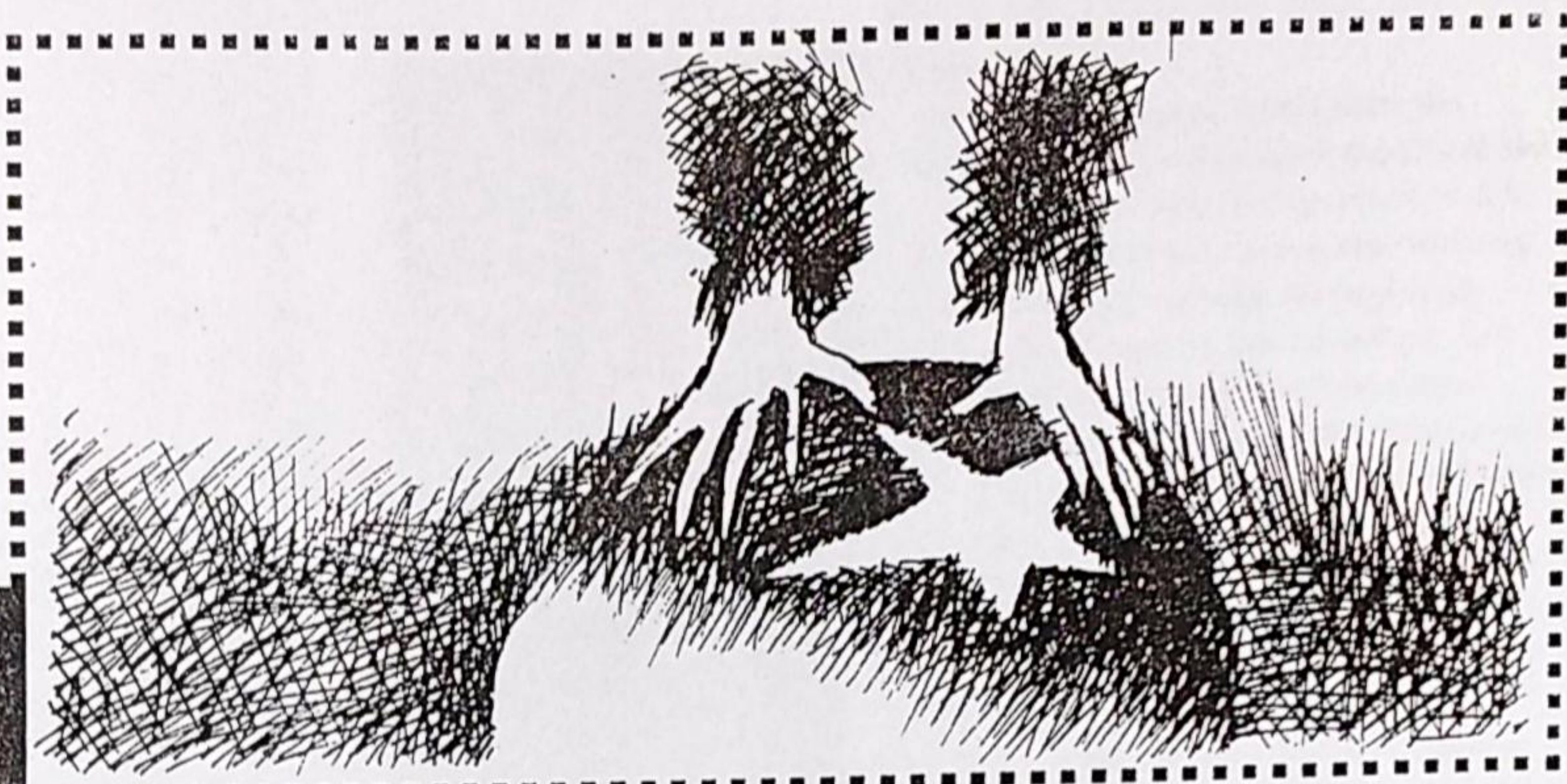
Sebenarnya memang ada reaksi terhadap modernisme. Gerakan-gerakan fundamentalisme Kristen di Amerika dan Eropa merupakan jawaban langsung terhadap modernisme yang eksekutifnya mengarah pada sekularisme. Fundamentalisme ini kan mencoba menafsirkan kembali prinsip-prinsip agama untuk menghidupkannya. Kenyataannya memang, modernisme menimbulkan eksekutif-eksekutif negatif. Tetapi dari eksekutif-eksekutif tersebut timbul juga gejala sebaliknya, justru mereka ingin mencari suatu akar agama.

Ciri pokok fundamentalisme Kristen Barat adalah kecenderungan menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid dan literalis. Rigid artinya kaku, cenderung menafsirkan kata demi kata, bersifat literalis dan tekstual. Ini berbeda dengan kaum modernis yang berusaha untuk menafsirkan ulang prinsip-prinsip

kitab suci agama. Kemudian, disamping masalah penafsiran, fundamentalisme juga ada karena tekanan sosial. Akar-akar fundamentalisme Kristen itu secara internal memang ada dalam Kristen sendiri tetapi kemudian ada rangsangan-rangsangan dari luar yang membuat kecenderungan itu semakin besar.

Tetapi kenapa kaum fundamentalis itu membuat "move". Jadi bukan hanya konsep idealisme mereka tetapi bahkan pada tataran praksis seperti adanya pengeboman gedung, peledakan gas, dsb. ?

Ya betul, artinya memang, kecenderungan fundamentalis itu kan kecenderungan yang ingin mengubah tata dunia ini pada satu pola tertentu. Jadi ingin idenya itu mewujudkan secara realitas. Maka tidak heran jika berbagai cara, termasuk cara kekerasan pun mereka lakukan. Sebetulnya, kalau di Barat, mereka ini seringkali disebut sebagai "Devender of God" (Orang yang



Memang, orang yang bicara itu selalu diliputi oleh kebebasan, tetapi orang yang harus bertindak, itu diliputi keterbatasan. Ketika berkuasa, kita harus bisa kompromis dengan orang lain, jika tidak, kita kan berbuat zalim pada orang lain.

mempertahankan Tuhan).

Lalu, bagaimana halnya dengan fundamentalisme Islam. Apakah sama juga dengan fundamentalisme lainnya?

Kecenderungan-kecenderungan prinsipnya memang ada persamaan-persamaan. Cuma memang kalau istilah fundamentalisme itu dialamatkan pada Islam, mengandung bias-bias tertentu. Misalnya, fundamentalisme itu sudah punya konotasi negatif. Bagi pers Barat, kalau melihat satu kelompok masyarakat Islam yang berjuang atas dasar Islam untuk mewujudkan tata sosial yang lebih Islami itu dengan mudah mereka katakan, ini fundamentalis. Dan juga fundamentalis itu lebih ditujukan pada kelompok-kelompok ekstremis seperti di

Libanon, di Iran, dan di tempat-tempat lain yang melakukan terorisme. Sehingga, istilah fundamentalis itu secara umum ada konotasi negatif. Saya sendiri dalam studi-studi saya memang dulu memakai istilah fundamentalisme. Tetapi istilah itu harus didefinisikan dulu supaya lebih jelas. Sebagai satu contoh, FIS (Front Islamique du Salut—Fron Pembebasan Islam—red) di Aljazair itu kan disebut Barat sebagai fundamentalis. Saya katakan FIS itu belum tentu fundamentalis. Kalau fundamentalis, mereka melihat Al-Qur'an itu lengkap dan sempurna. Berbeda dengan kaum modernis yang cenderung menggalakkan ijtihad. Kalau fundamentalis, mereka cenderung literalis dan rigid dalam menafsirkan teks-teks Qur'an. Mereka memang tidak ingin berakomodasi dengan kemodernan. Kalau kita membaca karya-karya Maududi dan Sayyid Quthb, mereka mengatakan bahwa

dunia ini dibagi dua, ada yang berdasarkan Al-Nizham al-Islami (Tata yang Islami) dan Al-Nizham al-Jahili (Tata yang jahili atau Thagut). Keduanya tidak boleh saling akomodasi, karena sudah jelas yang Islami itu haq dan yang jahili itu bathil. Wa laa talbis al-haqq bi al-bathil (jangan mencampurkan yang haq dengan yang bathil) kan. Begitu penafsirannya. Sehingga, FIS itu tidak masuk kategori fundamentalis. Karena mereka berjuang melalui pemilihan umum (pemilu). Kalau mereka benar-benar fundamentalis, mereka tidak akan ikut pemilu. Pemilu itu kan sistem Barat. Sedangkan Barat nota bene kafir. Jadi sebenarnya, saya tidak melihat FIS itu fundamentalis, karena ada keinginan kuat sekali untuk Islamisasi Al-Jazair. Pokok pangkal perjuangan mereka itu karena ketidakadilan dan kesenjangan sosial ekonomi. Jadi, politisi Aljazair itu didukung para ulama. Namun sejak Ben Bellah, ada upaya penekanan pada kelompok-kelompok Islam ini.

Apa latar belakang adanya kaum fundamentalis Islam itu?

Itu merupakan kecenderungan mendalami Islam terutama di kalangan yang berpendidikan non-agama. Mereka tidak dibekali ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir untuk memahami satu ayat yang dihadapkan pada zaman yang berubah. Pada mereka itu, kecenderungan literalis itu tinggi sekali. Padahal, kalau kita melihat, aplikasi hukum Islam dalam realitas sosial itu harus bersikap lebih bijaksana. Orang-orang begini, setelah membaca ayat, ingin diaplikasikan tanpa ada satu visi. Padahal satu ayat ini kan harus dilihat konteksnya. Jangan hanya setelah baca Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama ingin langsung diaplikasikan. Itu kan penafsiran yang literalis.

Kembali pada soal politik Islam, FIS itu kan fundamentalis, tetapi ikut pemilu, lalu apa namanya kalau demikian?

Saya tidak menyebut mereka fundamentalis. Mereka sebetulnya cukup moderat, cuma pihak Barat, Amerika dan Eropa-lah yang menganggap mereka itu fundamentalis. Seperti halnya Leonard Blinder yang menganggap Masyumi itu partai fundamentalis. Padahal, pada umumnya orang-orang Masyumi itu modernis, kecuali Isa Anshari, ia memang agak fundamentalis. Barangkali untuk Indonesia, yang disebut fundamentalis itu hanya Kartosuwiryo saja.

Sebab itulah maka, kata fundamentalis sebagai kata ilmiah

harus dibedakan dengan pengertian fundamentalis yang dilansir media massa. Sebetulnya, kalau kita lihat, orang modernis dan fundamentalis itu sama berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, ingin menciptakan masyarakat yang Islami. Bedanya pendekatan (*approach*) mereka terhadap teks. Yang modernis itu lebih cenderung elastis dan fleksibel menafsirkannya. Sementara fundamentalis, tadi itu, lebih cenderung rigid dan literalis. ini merupakan pokok pangkal perbedaan mereka dalam membentuk satu pemahaman. Tetapi saya lebih cenderung melihat modernisme dan fundamentalisme ini sebagai *political ideology* (ideologi politik), walaupun memang orang lebih banyak melihat keduanya sebagai paham keagamaan saja. Keduanya merupakan respons terhadap situasi yang mengitari mereka.

Bagaimana tentang prosentase mereka di dunia Islam ?

Saya kira kaum modernis itu lebih dominan di mana-mana. Fundamentalis itu kecenderungan yang dianut oleh oposisi. Semakin jauh kemungkinan untuk berkuasa, maka dia semakin fundamentalis. Kalau kita lihat Ikhwan al-Muslimin di masa Sayyid Quthb dan Jama'ati Islaminya Al-Maududi, Jama'ati Islami itu kan satu partai kecil yang memang tidak mungkin berkuasa di Pakistan. Dan sebetulnya, kalau kaum fundamentalis itu berkuasa, dia akan *adjust* (menyesuaikan diri — *red.*) pada modernisme. Kita lihat kasus Iran. Katakanlah mereka dulu fundamentalis, tetapi setelah mereka berkuasa, mereka tidak lagi sekeras dulu. Kalau contoh perorangan, kita sebut saja Anwar Ibrahim. Ketika masih muda, dia teriak-teriak untuk menghapuskan sekolah-sekolah Cina dan tempat-tempat perjudian di Malaysia. Ketika dia menjadi Menteri Pengajaran dia tidak bisa menghapuskan sekolah-sekolah Cina itu. Sebab, takut UMNO terancam pecah dengan koalisi. Kemudian ketika dia menjadi Menteri Keuangan, dia tidak bisa menghapuskan perjudian, karena dia akan ditentang oleh oposisi. Jadi, fundamentalisme itu lebih merupakan suatu ideologi orang yang *marginal* secara politik. Memang, orang yang bicara itu selalu diliputi oleh kebebasan, tetapi orang yang harus bertindak, itu diliputi keterbatasan. Ketika berkuasa, kita harus bisa kompromis dengan orang lain, jika tidak, kita kan berbuat zalim pada orang lain.

Bagaimana dengan Islam di Indonesia ?

Islam di Indonesia sebagian besar modernis. Fundamentalis itu hanya pada beberapa

Modernisme sebagai ideologi politik itu dulu diperjuangkan melalui partai-partai. Sekarang saya kira tidak lagi menjadi ideologi politik. Katakanlah itu satu cita, satu pandangan. Jadi kalau ideologi itu kan rumusan-rumusannya sangat eksplisit. Kemudian sengaja diperjuangkan oleh satu partai atau satu negara. Sekarang Islam tidak lagi dalam bentuk ideologi di sini. Tapi diterima sebagai satu pandangan dan nilai-nilai yang berpengaruh pada perilaku politik dan perumusan-perumusan kebijakan politik di sini. Kalau itu yang terjadi, saya kira itulah yang paling sesuai untuk suasana Indonesia sekarang dan di masa mendatang. Kemudian yang benar-benar dianggap fundamentalis itu cuma Kartosuwiryo. Artinya kalau kita membaca *qanun asasi* (anggaran dasar — *red.*)nya yang dia rumuskan dulu. Itu penafsirannya sangat rigid dan sangat kaku. Tapi kalau sekarang, saya kira fundamentalisme itu hanya ada dalam sikap keagamaan, dan itupun lebih dianut oleh kelompok-kelompok kecil yang sporadis.

kelompok kecil.

Jadi bagaimana posisi modernisme dan fundamentalisme sebagai ideologi politik di sini ?

Modernisme sebagai ideologi politik itu dulu diperjuangkan melalui partai-partai. Sekarang saya kira tidak lagi menjadi ideologi politik. Katakanlah itu satu cita, satu pandangan. Jadi kalau ideologi itu kan rumusan-rumusannya sangat eksplisit. Kemudian sengaja diperjuangkan oleh satu partai atau satu negara. Sekarang Islam tidak lagi dalam bentuk ideologi di sini. Tapi diterima sebagai satu pandangan dan nilai-nilai yang berpengaruh pada perilaku politik dan perumusan-perumusan kebijakan politik di sini. Kalau itu yang terjadi, saya kira itulah yang paling sesuai untuk suasana Indonesia sekarang dan di masa mendatang. Kemudian yang benar-benar dianggap fundamentalis itu cuma Kartosuwiryo. Artinya kalau kita membaca *qanun asasi* (anggaran dasar — *red.*)nya yang dia rumuskan dulu. Itu penafsirannya sangat rigid dan sangat kaku. Tapi kalau sekarang saya kira fundamentalisme itu hanya ada dalam sikap keagamaan, dan itupun lebih dianut oleh kelompok-kelompok kecil yang sporadis.

Bagaimana tentang ramalan William Liddle yang menyatakan bahwa kekuatan fundamentalisme Indonesia di masa mendatang itu bisa jadi mempunyai power yang mengejutkan ?

Dia kan hanya melihat "Media Dakwah". Dan dia salah persepsi. Dia kira suara Media Dakwah itu suara Dewan Dakwah. Satu hal yang sebetulnya agak berbeda. Jadi, di Media Dakwah ada satu dua orang yang memang mempunyai pemikiran begitu. Saya sendiri pengurus Dewan Dakwah. Tapi kami sendiri marah sama mereka. Media Dakwah itu lepas kontrol. Dewan Dakwah sendiri modernis. Karena lebih mewarisi sifat-sifat Masyumi.

Lalu, bagaimana posisi organisasi massa Islam dalam kancah politik di Indonesia ?

Organisasi massa itu boleh saja sebagai *pressure group* (kelompok penekan — *red.*) untuk mempengaruhi keputusan-keputusan politik, katakanlah tentang Undang Undang Peradilan Agama, tentang pendidikan agama, dan sebagainya. Jadi organisasi massa boleh bermain dalam mempengaruhi keputusan, walaupun memang dia tidak terlibat dalam pengambilan keputusan.

□ TAUFIQ MM